

## Nilai Kepemimpinan dalam Salat Jemaah

Oleh Dr Tulus Musthofa Lc MA

MISI utama ajaran Islam adalah menyempurnakan akhlak manusia. Seluruh ibadah selain sebagai ritual mempunyai fungsi pembentukan akhlak. Semakin kuat tuntutan ibadah untuk dilaksanakan, semakin banyak nilai yang hendak ditanamkan melalui ibadah tersebut dan semakin penting nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia.



Salat berjemaah lima waktu merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan, bahkan sebagian madzhab ada yang mewajibkan. Paling tidak ada 11 dalil yang menjadikan salat berjemaah merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan ataupun sunnah *muakkadah* yang dekat dengan wajib. Di antaranya setan akan berkuasa di suatu kampung yang tidak diselenggarakan salat berjemaah. Rasulullah pernah merencanakan akan membakar rumah orang yang tidak mau melakukan salat berjemaah.

Di antara nilai yang ditanamkan melalui salat berjemaah adalah nilai-nilai kepemimpinan. Berbagai sisi kepemimpinan dalam salat berjemaah mestinya tidak hanya diterapkan dalam salat jemaah itu sendiri, tetapi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Biasanya sebuah training kepemimpinan paling banyak satu minggu, sangat jarang sampai dua pekan apalagi satu bulan, kecuali model yang dikembangkan seperti Lemhanas. Jika umat Islam mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan dalam salat berjemaah maka akan lahir generasi-generasi hebat yang siap memimpin bangsa, apalagi dilaksanakan di masjid tempat di mana orang melepas semua interes pribadi.

Di antara nilai kepemimpinan dalam salat berjemaah adalah visi yang dijadikan pegangan oleh seorang imam dalam menjalankan kepemimpinannya adalah takbir membesarkan nama Allah, bergerak karena kebesaranNYA dan menjalankan fungsi kepemimpinannya sesuai aturan-aturannya. Jika seorang pemimpin bisa menjadikan takbir sebagai visinya ia tidak kehilangan orientasi dan tidak akan menyombongkan dirinya dalam menjalankan kepemimpinannya.

Selain itu, seorang yang menjadi imam salat dipilih melalui kriteria-kriteria tertentu sehingga betul-betul orang yang terbaik; yang paling baik bacaannya, paling baik dalam pengetahuan agamanya dan terakhir yang paling tua. Dalam salat seorang imam harus memenuhi kriteria terbaik, maka imam di luar salat yang lebih kompleks permasalahannya mestinya juga harus yang terbaik.

Walau Imam sudah terpilih sebagai orang yang terbaik, tetapi tetap harus siap dikritik. Jika bacaan ataupun jumlah rekaatnya salah, kemudian ditegur makmum, maka harus menerima teguran itu dan langsung memperbaiki kesalahan.

Dalam keadaan tertentu jika sudah tidak layak menjadi Imam, seperti karena batal wudhunya, ia harus *legawa* keluar dari posisi sebagai imam dan digantikan orang kedua di belakangnya.

Begitulah seorang pemimpin semestinya selalu siap dikritik bahkan harus melakukan outokritik, karena seorang imam menanggung salat makmum. Begitu juga seorang pe-

mimpin tidak hanya menanggung risiko dirinya, akan tetapi juga risiko yang dipimpin.

Seorang Imam ketika akan memulai memimpin salat juga meluruskan dan merapatkan shaff. Seorang pemimpin juga harus memperhatikan soliditas masyarakat yang dipimpinnya. Sekecil apapun potensi konflik harus diredam dan seorang pemimpin tidak layak terlibat konflik dengan masyarakat yang dipimpinnya. Ia senantiasa menjadi pelindung seluruh jemaah dan karenanya jemaah akan mengikuti seluruh gerakannya.

Kata yang keluar pertama usai salat selesai, termasuk imam bukan *alhamdulillah* tetapi *astaghfirullah*. Ini menandakan kesadaran akan keterbatasan dan kelemahan seseorang. Apapun upaya yang telah dilakukan tetap saja terdapat kesalahan, sungguh akan memberi dampak yang luar biasa jika setiap pemimpin di level apapun menyadari akan kelemahannya dan besarnya amanah yang akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah, sehingga kepemimpinan sejatinya bukanlah suatu kehormatan, tetapi beban yang harus diemban oleh orang yang benar-benar punya kapasitas dan kapabilitas.

Rasulullah menghadapkan tubuhnya ke arah jemaah setelah selesai memimpin salat, menatap jemaah. Jika ada yang tidak hadir, biasanya menanyakan dan sering ditindaklanjuti dengan berkunjung ke rumahnya dan beliau dengan sangat mudah ditemui jemaah setelah selesai salat. Sebuah nilai bagaimana seorang pemimpin agar selalu memberi perhatian kepada yang dipimpin dari waktu ke waktu dan tidak birokratis, mudah ditemui untuk menerima semua keluhan dan harapan masyarakat.

Tentu masih banyak nilai lain yang bisa kita ambil dari salat berjemaah yang bisa kita terapkan dalam setiap jenis kepemimpinan. Kita layak memberi apresiasi kepada para pimpinan lembaga negara, kementerian, daerah, instansi, lembaga-lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi bahkan perusahaan apalagi pemimpin rumah yang memberi perhatian sekaligus memberi contoh untuk melaksanakan salat berjemaah pada jam-jam kerja dan kesehariannya sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa secara kongkrit. *Wallahu a'lam.* □ - e

(Dr Tulus Musthofa Lc MA, Ketua komisi dakwah MUI DIY dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).